

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Istilah pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Dipandang dari perspektif keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, maka pesantren terbagi menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* sering disebut sebagai pesantren tradisional yang mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan tanpa mengenalkan pengajaran umum. Sedangkan pesantren *khalafi* sering disebut sebagai pesantren modern yang telah mengintegrasikan sistem tradisional dan sistem sekolah formal dengan mengenalkan pelajaran-pelajaran umum didalam pesantren. Selain itu, pesantren juga memiliki unsur-unsur antara lain kiai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, masjid, pondok dan ruang belajar. Peserta didik yang tinggal di pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah santri. Santri di pondok pesantren dituntut untuk memiliki kemandirian yang dapat menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Dhofier, 2011).

Tugas-tugas santri pada tahun pertama di pondok pesantren antara lain penyesuaian sosial yang baru, santri dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru, teman-teman yang baru yang berasal dari latar belakang,

suku, budaya, kebiasaan yang berbeda-beda. Tugas selanjutnya adalah belajar mandiri karena di pesantren santri tinggal berjauhan dari kedua orang tuanya, teman-teman sebaya dan saudara-saudaranya. Selama 24 jam, kegiatan santri dilakukan secara mandiri tanpa harus setiap saat dikontrol oleh pengurus pesantren. Kemudian santri dituntut agar bisa mengatur hidupnya sendiri dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku di pesantren, mulai dari cara mengatur kegiatan ibadah, pola makan, waktu istirahat, keuangan, kesehatan, termasuk masalah psikologis dan masalah-malalah sosial yang dihadapi. Lalu santri juga harus membiasakan diri untuk mengatur pola kegiatan belajar-mengajar karena adanya perbedaan antara saat masih di SD dengan di pondok pesantren. Jika di SD ada orangtua atau guru les yang mendampingi ketika belajar dan mengerjakan PR maka saat di awal memasuki pondok pesantren santri dituntut untuk lebih siap dan mampu menyesuaikan dengan pola kegiatan belajar-mengajar yang tentunya berbeda (Hidayat, 2009).

Namun pada kenyataannya, sebagian santri belum mengerti apa yang harus dilakukan santri pada tahun pertama di pondok pesantren. Masih ditemukan santri yang sering menangis ingin pulang karena belum nyaman tinggal di pondok pesantren. Ditemukan pula santri yang terkena masalah langsung meminta pulang tanpa berusaha memecahkan masalahnya terlebih dahulu. Bahkan ada santri yang berpura-pura sakit supaya bebas tidak mengikuti kegiatan, lalu ditemukan pula santri yang berkelahi dengan teman supaya dikeluarkan dari pondok, keluar dari pondok tanpa izin, bahkan yang sengaja mencuri supaya segera dikeluarkan dari pondok. Kebanyakan dari santri melakukan hal-hal tersebut karena merasa belum

betah tinggal di pondok pesantren. Mereka belum mampu beradaptasi dengan aturan yang ada di pondok pesantren, belum mampu beradaptasi dengan teman-teman baru mereka, belum mampu mandiri sehingga santri masih kesulitan menerima situasi yang berbeda dengan keinginannya seperti menu makanan yang kurang cocok dengan selera, mandi harus mengantri dan belum mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dalam mengikuti sistem kehidupan di pondok pesantren.

Hasil wawancara dengan santri dan ustadz pada pondok pesantren yang berbeda di kota Solo menunjukkan data-data sebagai berikut :

**Tabel 1. Data Permasalahan Santri pada Tahun Pertama di Pondok Pesantren**

Subjek	Uraian Temuan Pre-riset
I (Santri Putri) 17 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="451 1144 1340 1473">1) diawal tahun memasuki pondok pesantren, santri merasa tidak nyaman karena ia masuk pesantren dipaksa oleh orangtua, santri harus tinggal berjauhan dari orangtua, santri belum mengenal teman-teman barunya, santri belum mampu mandiri, santri merasa tidak ada yang melindungi, bahkan santri merasa diremehkan oleh kakak kelasnya.</li> <li data-bbox="451 1473 1340 1854">2) Cara menghadapi persoalan adalah mencoba mencari teman, mencoba mencari tahu apa saja kegiatan yang ada di pondok, menyibukkan diri dengan kegiatan yang ada di pondok, mencari tahu tentang pondok dengan berjalan-jalan disekitar pondok, mencoba menikmati semua kegiatan yang ada di pondok pesantren, apabila rindu dengan orangtua yang dilakukan adalah mendoakannya.</li> <li data-bbox="451 1854 1340 1968">3) ketika masalah tetap muncul yang dilakukan oleh santri adalah menceritakan masalah ke teman mencari solusi ke teman</li> </ol>

	<p>kemudian nanti teman membantu memecahkan permasalahan.</p> <p>4) permasalahan yang muncul di pondok pesantren disebabkan oleh faktor eksternal yaitu faktor pertemanan, contohnya adik kelas belum tahu peraturan yang ada di pondok sedangkan kakak kelas yang sudah tahu tidak mau memberi tahu kepada adik kelas, kemudian faktor internal dalam diri misalkan santri tidak mau mentaati peraturan.</p> <p>5) peran ustadzah di pondok pesantren adalah membimbing, mengarahkan santri, merawat santri yang sakit, dan juga mengatur peraturan misal perijinan.</p>
<p>P (Santri Putra) 17 tahun</p>	<p>1) diawal tahun memasuki pondok santri mengalami masalah adaptasi yaitu di pondok pesantren terlalu banyak aturan sedangkan di rumah santri lebih bebas, masalah kebersihan contohnya santri yang belum terbiasa mencuci baju atau karena padatnya jadwal sering menumpuk baju kotornya sehingga menyebabkan banyak santri yang sakit kulit, masalah dengan teman contohnya santri yang kurang bergaul akan kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri di pondok pesantren, terkadang ada perbedaan persepsi dengan teman, masalah padatnya jadwal yang ada di pondok pesantren, masalah perpulangan karena di tahun pertama santri hanya diijinkan untuk dapat pulang selama 6 bulan 1 kali maka hal itu membuat santri terkadang tidak betah tinggal di pondok pesantren.</p> <p>2) permasalahan yang muncul di pondok pesantren disebabkan oleh faktor internal dalam diri misalnya santri yang terpaksa tinggal di pesantren, faktor eksternalnya adalah faktor teman, faktor pola asuh orangtua contohnya jika di rumah orangtua sudah mengajarkan kemandirian sejak dini ke anak maka saat di pondok pesantren anak akan lebih mudah beradaptasi.</p> <p>3) langkah yang dilakukan santri dalam menghadapi permasalahan adalah menceritakan permasalahan yang</p>

	dihadapi kepada ustadz pondok kemudian nanti ustadz memberikan motivasi, memberi arahan, jalan keluar dan memantau perkembangan para santri.
D (Ustadz) 24 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) permasalahan yang dihadapi pada santri di awal tahun memasuki pondok pesantren ada dua yaitu masalah belum betah dan masalah kehilangan barang.</li> <li>2) faktor penyebab santri merasa tidak betah karena ada perbedaan lingkungan, perbedaan suasana antara di rumah dengan di pondok pesantren.</li> <li>3) faktor penyebab santri kehilangan barang adalah karena banyaknya penghuni pondok sehingga menyebabkan secara tidak sengaja barang menjadi tertukar, keteledoran santri dalam merawat barang pribadi.</li> <li>4) yang dilakukan santri saat tidak betah adalah santri melapor kepada ustadz kemudian ustadz akan memberikan motivasi.</li> <li>5) Sedangkan untuk masalah kehilangan barang maka santri akan langsung mencari barang yang hilang, jika belum ketemu maka santri akan melapor kepada ustadz. Selanjutnya ustadz akan membantu mencarikan barang yang hilang.</li> </ol>

Data-data awal diatas didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu Sutris (2008) yang sejak tahun 1998 mengelola pondok pesantren. Didapatkan data bahwa hampir 75% siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah kemauan dari orangtua bukan dari santri itu sendiri. Akibatnya, dibutuhkan waktu yang lama (rata-rata 4 bulan) untuk siswa dalam menyesuaikan diri masuk kedalam konsep pendidikan pondok yang integratif. Selain itu, hasil penelitian dari Yuniar, Zainul dan Tri (2005) di pondok pesantren Assalam Sukoharjo menunjukkan setiap tahun 5% - 10% santri mengalami mutasi. Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan

yang dihadapi santri yang tinggal di pondok pesantren lebih beragam dibandingkan dengan santri yang tidak tinggal di pondok pesantren.

Dilihat dari sudut pandang psikologi positif, sebuah permasalahan yang mengandung tekanan, seperti bencana alam, penyakit kanker, maupun korban perang pun memiliki aspek perubahan positif (Linley & Stephen, 2004). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa setiap permasalahan yang memberikan tekanan sebesar apapun tidak selalu berdampak negatif. Psikologi positif meyakini bahwa setiap pengalaman negatif juga dapat memberikan perubahan positif bagi individu yang mengalaminya. Mekanisme dari perubahan positif tersebut terjadi karena setiap individu mempunyai potensi untuk tumbuh dari pengalaman negatif dalam hidupnya.

Kehidupan santri di pondok pesantren dalam bimbingan ustadz, ustazah dan pengawasan pengasuh pondok pesantren mendukung pernyataan-pernyataan di atas bahwa perubahan positif dapat terjadi pada setiap kejadian yang menimbulkan tekanan. Ternyata, permasalahan yang dihadapi santri dalam kesehariannya tersebut tidak selalu berdampak negatif karena sebagian besar santri mampu melewati permasalahan tersebut dan berhasil menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren dengan baik. Beberapa diantaranya juga dapat berprestasi dan menjadi tokoh-tokoh berpengaruh di Indonesia, seperti Presiden ke 4 Indonesia, Dr. KH Abdurrahman Wahid yang diketahui berasal dari keluarga yang hidup di lingkungan pesantren. Selain itu, sebuah media massa memberitakan bahwa salah satu santri Pesantren Tebuireng, Jawa Timur lolos di ajang olimpiade sains internasional bidang matematika di Singapura

([www.tebuieng.org](http://www.tebuieng.org), 16 September 2014). Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa hidup di naungan pondok pesantren yang penuh dengan permasalahan tidak tentu berdampak negatif bagi santri. Permasalahan yang dihadapi justru menjadikan santri tumbuh secara positif.

Untuk dapat memecahkan masalah, diperlukan suatu proses berpikir tingkat tinggi, seperti pemecahan masalah. Keterampilan pemecahan masalah yakni suatu keterampilan seorang individu dalam menggunakan kognisinya sehingga individu mampu untuk memecahkan suatu permasalahan melalui berbagai cara antara lain pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan dan memilih pemecahan masalah yang paling efektif (Uno, 2007). Diharapkan santri dapat memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga santri dapat lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada tahun pertama tinggal di pondok pesantren.

Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana dinamika psikologi dalam keterampilan memecahkan masalah pada santri di tahun pertama memasuki pondok pesantren. Dengan rumusan masalah tersebut maka peneliti memfokuskan pada : keterampilan memecahkan masalah santri pada tahun pertama di pondok pesantren.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan persepsi santri tentang pondok pesantren, keterampilan memecahkan permasalahan santri pada tahun pertama di pondok pesantren, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan memecahkan masalah santri pada

tahun pertama di pondok pesantren, dan dampak bagi santri saat mendapatkan berbagai permasalahan pada tahun pertama di pondok pesantren.

Manfaat dalam penelitian ini adalah memperkaya ilmu pengetahuan atau wawasan khususnya tentang keterampilan memecahkan masalah pada santri di tahun pertama memasuki pondok pesantren ditinjau dari psikologi pendidikan. Kemudian memberikan manfaat bagi informan agar mulai mengasah keterampilan memecahkan masalah dalam memasuki pondok pesantren sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas santri dan juga dapat memenuhi harapan pondok pesantren. Lalu memberikan wawasan bagi pihak sekolah maupun pondok pesantren dalam mengasah keterampilan memecahkan masalah santri pada tahun pertama di pondok pesantren.

Penelitian ini dilakukan atas dasar beberapa peneliti sebelumnya yang mengkaji tentang keterampilan memecahkan masalah. Hasil penelitian dari Dogru (2008) menunjukkan bahwa ilmu pengajaran yang didasarkan pada pemecahan masalah dapat meningkatkan keterampilan dari calon guru, meningkatkan sikap calon guru terhadap pemecahan masalah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah calon guru yakni 102 mahasiswa Universitas Gazi, Fakultas Pendidikan. Sedangkan pada penelitian penulis subjek yang digunakan adalah santri pada tahun pertama di pondok pesantren.

Penelitian lainnya yang terkait adalah dari Yigiter (2013) hasil penelitian ini adalah jenis kelamin tidak memberikan pengaruh dalam hal pemecahan masalah, tidak ada perbedaan antara remaja yang rajin berolahraga dan remaja



yang mengikuti kegiatan sosial dengan pemecahan masalah. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan fenomenologi.

Penelitian selanjutnya berasal dari Nindya (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan kemampuan pemecahan masalah. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu peneliti menggunakan subjek yaitu santriwati pengurus organisasi sedangkan penulis menggunakan subjek yaitu santri yang tinggal di pondok pesantren pada tahun pertama.